

BAB II

TAFSIR AL-QURAN DAN MEDIA PENYAMPAIANNYA

A. Tafsir Al-Quran

Secara bahasa kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* mengikuti wazan *taf'īl* yang berarti *al-idah, al-sharh dan al-bayan (al-īdhah wa at-tabyīn)*. Kata "*tafsīr*" memiliki makna menjelaskan, menerangkan, menampakkan, menyibak sesuatu yang tertutup (*kasyf al-mughaththa'*).⁴¹

Sedangkan secara istilah kata tafsir memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama:

1. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang menganalisis cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta makna kata-katanya, baik secara per kata maupun dalam keseluruhan kalimat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengannya.
2. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan memahami dan menjelaskan makna kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menggali peraturan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.
3. Az-Zarqani mendeskripsikan tafsir sebagai ilmu yang mempelajari makna-makna dalam Al-Qur'an sesuai maksud Allah Swt,

⁴¹ Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir (Bandung: Tafakur), 4.

berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an sendiri, *as-Sunnah*, *atsar as-sahābat*, dan perkataan *tabi'in*.⁴²

B. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Quran

Sejarah tafsir al-Qur'an mencakup berbagai masa perkembangan, mulai dari masa klasik hingga transformasi digital di era media sosial. Mulai dari periode awal Islam, Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menafsirkan dan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, pada masa itu penafsiran yang diberikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menggunakan ayat Al-Qur'an itu sendiri atau dengan hadis (ucapan, tindakan atau ketetapan) akan tetapi penafsiran dengan ayat Al-Qur'an adalah metode penafsiran yang paling utama.⁴³

Selanjutnya, tafsir pada masa sahabat didasarkan pada sumber-sumber langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada empat sumber utama tafsir pada masa sahabat, yaitu: *Al-Qurān al-Karīm*, hadis-hadis Nabi, ijtihad atau kemampuan *istinbāth* (melalui pemahaman Bahasa, budaya, dan adat Arab), serta cerita ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) yang dikenal sebagai *israīlīyāt*.

Metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para sahabat tidak jauh berbeda dengan cara Nabi Muhammad SAW menafsirkan ayat. Tafsir Nabi berasal langsung dari Allah atau melalui Jibril, atau dari pemahaman Nabi sendiri, sementara tafsir sahabat bersumber dari Al-

⁴² Aini Qurotul Ain, "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (23 Februari 2023): 73, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.

⁴³ Amri Amri, "Tafsir Al-Quran pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (1 Mei 2014): 23–24, <https://doi.org/10.31332/str.v20i1.32>.

Quran, Nabi, ijtihad mereka dan ditambah dengan *israīlīyāt* (walaupun Nabi tidak memperkenankan penggunaan *israīlīyāt*). Perbedaan antara keduanya tidak terlalu besar dari segi teknik, tetapi secara kualitas tafsir Nabi jelas lebih unggul karena beliau menerima ayat langsung dari Allah.

Secara umum, bentuk tafsir yang digunakan para sahabat adalah “*al-Ma’tsur*” (penafsiran yang banyak didasarkan pada riwayat dari Nabi), meskipun pada kondisi tertentu mereka juga menggunakan pemikiran atau ijtihad. Metode tafsir yang dipakai adalah tafsir ijmalī (global), yaitu penafsiran ayat secara singkat dan padat.⁴⁴

Periode berikutnya dalam perkembangan tafsir terjadi pada masa *tabi’in* yang dimulai setelah berakhirnya periode tafsir para sahabat. Masa ini dimulai ketika para sahabat ahli tafsir yang sebelumnya menjadi guru bagi *tabi’in* mulai wafat dan peran penafsiran dialihkan kepada generasi *tabi’in*. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan tafsir pada masa *tabi’in* adalah perluasan wilayah kekuasaan Islam.

Dengan semakin luasnya ekspansi Islam, banyak sahabat yang berpindah ke berbagai daerah sambil membawa ilmu mereka, termasuk ilmu tafsir Al-Quran. Para *tabi’in* sebagai murid-murid para sahabat menimba ilmu dari mereka di berbagai wilayah baru yang telah ditaklukkan. Di wilayah-wilayah baru tersebut, banyak sahabat ahli tafsir mendirikan madrasah-madrasah tafsir yang mendorong pesatnya perkembangan ilmu tafsir di kalangan *tabi’in*.

⁴⁴ Andi Miswar, “Perkembangan Tafsir Al-Quran pada Masa Sahabat” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (16 Desember 2016): 160, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2849>.

Setelah masa sahabat dan tabi'in, tibalah era kodifikasi hadis. Pada periode ini, tafsir mulai dimasukkan sebagai salah satu bagian dalam kitab-kitab hadis. Seorang perawi kadang-kadang meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan tafsir. Pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah, muncul upaya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema serupa dan menyusunnya ke dalam bab-bab tertentu, seperti yang dilakukan oleh Malik bin Anas dalam kitab Al-Muwatta'.⁴⁵

Pada masa klasik, penafsiran Al-Qur'an mulai dibukukan dalam bentuk karya-karya tertulis. Sementara itu, di era modern, perkembangan teknologi khususnya internet telah mengubah cara penyajian tafsir Al-Qur'an secara signifikan. Kini, tafsir dapat diakses melalui berbagai media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook. Para tokoh agama memanfaatkan platform-platform ini untuk menyampaikan tafsir dalam berbagai bentuk, seperti video, teks, gambar, hingga siaran langsung. Kemudahan akses ini memfasilitasi masyarakat luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta membuka ruang dialog dan interaksi dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (30 April 2021): 155.

⁴⁶ Zahrotus Saniah, "Kajian Tafsir Di Media Sosial (Telaah Konten Tentang Palestina Pada Akun Instagram @Quranreview)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2024), 25, <https://etheses.iainkediri.ac.id/13449/>.

C. Media Penyampaian Tafsir

Kata media berawal dari bahasa latin yang artinya medium, secara bahasa medium berarti perantara atau pengirim pesan.⁴⁷ Mc. Luhan mengklasifikasikan perkembangan media ke dalam empat tahap, yaitu: era kesukuan, era tulisan, era cetak dan era elektronik. Sejalan dengan perkembangan tersebut, media yang digunakan untuk menyampaikan atau mengajarkan tafsir juga mengalami evolusi. Meskipun tafsir Al-Qur'an mulai berkembang pada masa *Literate Age*, kajian tafsir diawali dengan tradisi lisan yang merupakan ciri khas dari *Tribal Age*. Secara khusus, Islam membentuk periodisasi media dalam konteks komunikasi yang dijelankannya.⁴⁸

1. Era Kesukuan

Pada tahap ini, manusia lebih banyak mengandalkan indra pendengaran, penciuman dan perasa. Seluruh indra berperan penting dalam proses penyampaian komunikasi. Ucapan lisan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan melalui pendengaran. Oleh karena itu, pendengaran menjadi dasar kepercayaan terhadap informasi yang diterima, sehingga komunikasi yang terjadi lebih emosional dan mampu memberikan respons langsung. Pada era ini, budaya lisan

⁴⁷ Aisyah Fadilah dkk., "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research* 1, no. 2 (19 Januari 2023): 3, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>.

⁴⁸ Nafisatuzzahro' Nafisatuzzahro dan Ahmad Saifudin, "Pendidikan Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Media," *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 8, no. 1 (31 Januari 2024): 148, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.968.

berperan sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan.⁴⁹

Seperti halnya metode pengajaran dalam Islam, khususnya terkait tafsir Al-Qur'an pada masa awal, tradisi lisan menjadi ciri utama. Rasulullah SAW menyampaikan pemahaman Al-Qur'an kepada para sahabat secara lisan, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dengan menyebarkan ajaran tersebut secara lisan dari satu sahabat kepada sahabat lainnya.

2. Era Tulisan

Era tulisan ini merupakan era di mana pesan disampaikan melalui media tulisan. Pada periode ini, indra penglihatan menjadi dominan ditandai dengan munculnya kemampuan mengenali dan menggunakan huruf. Materi tertulis dianggap lebih penting karena keabsahannya lebih dapat dipercaya. Kehadiran tulisan memungkinkan proses pengajaran menjadi lebih efisien karena pengetahuan dapat disampaikan melintasi jarak yang lebih jauh.

Dalam perkembangan kajian tafsir, era ini ditandai dengan proses kodifikasi hadis khususnya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Langkah pembukuan hadis ini dianggap sebagai awal mula kodifikasi

⁴⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 100-107

tafsir, karena penulisan hadis yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an masih digabungkan dengan hadis-hadis lainnya secara umum.⁵⁰

3. Era cetak

Era ini mengacu pada berbagai bentuk barang cetakan yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan seperti media cetak pada umumnya. Media cetak ini mencakup beragam jenis, seperti surat kabar, majalah tematik, majalah berita, buletin, dan sebagainya.⁵¹

Dalam kajian tafsir, sejarah percetakan Al-Qur'an memiliki peran penting karena menjadi awal bagi percetakan berbagai kajian Islam lainnya. Era cetak dalam dunia Islam dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama (1500-an hingga 1900-an) ditandai dengan percetakan Al-Qur'an dalam lingkup terbatas. Tahap kedua (1920–1980) menyaksikan munculnya percetakan besar yang khusus mencetak dan kajian Islam. Tahap ketiga dimulai setelah 1980 ketika Al-Qur'an dan kajian terkait mulai didigitalisasi.⁵²

⁵⁰ Nafisatuzzahro dan Saifudin, "Pendidikan Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Media," 150.

⁵¹ Bella Dwi Syahputri Ispriadi, Devy Anggita Putri, dan Prahasti Ken Dewani, "Eksistensi Media Cetak pada Masa Pandemi Covid-19," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (15 Desember 2020): 129, <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2233>.

⁵² Nafisatuzzahro dan Saifudin, "Pendidikan Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Media," 151.

4. Era elektronik

Era media elektronik adalah masa ketika informasi atau data dihasilkan, disebarkan, dan diakses melalui perangkat elektronik, energi elektromekanis, atau alat lain yang mendukung komunikasi elektronik. Media elektronik mencakup berbagai perangkat seperti televisi, radio, komputer, dan ponsel. Dalam konteks kajian Al-Quran, bentuk elektronik umumnya tersedia dalam dua format, yaitu dalam bentuk CD, data yang diakses melalui internet seperti tafsir *Mausu'ah al-Hādīs*, *Maktabah Syamīlah*, *Maktabah al-Tafsīr* dan media sosial seperti Facebook, Instagram dan YouTube.

D. YouTube sebagai Media Penyajian Tafsir

YouTube adalah platform media sosial yang menyediakan berbagai jenis konten video seperti video musik, film pendek, tutorial, dan banyak lainnya. Pengguna dapat dengan mudah mengakses video yang diunggah oleh diri mereka sendiri maupun oleh orang lain. Berkat kemajuan teknologi, YouTube telah menjadi semakin populer di seluruh dunia. Platform ini didirikan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim pada 14 Februari 2005. Awalnya, YouTube hanya digunakan untuk mengunggah video sederhana, namun kini berkembang menjadi layanan yang mendukung siaran langsung dan digunakan sebagai media dakwah.

Perkembangannya turut memberikan kontribusi pada penyebaran dakwah Islam melalui video yang dapat diterima oleh masyarakat luas.⁵³

Dirancang sebagai platform yang mengutamakan audio-visual, YouTube telah berkembang menjadi salah satu media yang paling sering diakses oleh pengguna di seluruh dunia. Menurut laporan dari *Digital Information World*, pada tahun 2019, YouTube menempati posisi kedua sebagai platform media sosial paling banyak digunakan setelah Facebook. Sementara itu, di Indonesia, survei dari *We Are Social* menunjukkan bahwa YouTube merupakan media sosial yang paling populer dengan rata-rata pengguna menghabiskan waktu sekitar tiga jam setiap hari.⁵⁴

Melihat potensi tersebut, YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media yang mendukung peran manusia sebagai penafsir di era global. Platform ini memungkinkan distribusi konten audiovisual yang dapat memperluas jangkauan indra manusia melampaui batas geografis, sekaligus menggantikan pengalaman terhadap tempat, waktu, dan objek yang sulit dijangkau. YouTube telah menciptakan dimensi baru dalam studi tafsir, karena platform ini memungkinkan setiap individu untuk mengakses tafsir dan membahasnya dalam forum virtual. Berbagai kontribusi yang diberikan YouTube telah berperan signifikan dalam mendukung perkembangan studi tafsir.⁵⁵

⁵³ Nanik Rahmawati., "Optimalisasi YouTube sebagai Media Dakwah bagi Generasi Milenial," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (31 Oktober 2021): 386, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.9337>.

⁵⁴ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di YouTube:," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 207, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

⁵⁵ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Quran Di YouTube:," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, No. 2 (2019): 397, <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V2n2.197-213>.

Keunggulan yang dimiliki YouTube menjadikannya sebagai media tafsir baru dengan kelebihan yang melampaui media tulis maupun lisan. Namun, harus diakui bahwa penggunaan YouTube juga telah mengubah pola interaksi umat Muslim dalam studi Al-Qur'an, terutama karena meningkatnya aktivitas di dunia maya, yang sering disebut sebagai ketergantungan virtual. Akibatnya, aktivitas di dunia nyata, seperti mengkaji tafsir langsung melalui kitab-kitab tradisional (*turats*), cenderung terabaikan.

Selain itu, kekaguman terhadap tokoh mufassir tertentu di YouTube sering kali tidak mendorong seseorang untuk belajar langsung dengan berguru karena lebih memilih kajian virtual. Meski dengan segala dampaknya, YouTube tetap layak dianggap sebagai sarana pengembangan studi Al-Qur'an yang menghadirkan nuansa digital dan memperluas cakupan kajian.⁵⁶

Beberapa fitur yang dapat digunakan untuk menyajikan tafsir Al-Qur'an di YouTube, di antaranya:

1. *Beranda*, pada halaman utama atau *homepage* ini pengguna disajikan dengan tampilan rekomendasi video atau konten berupa tafsir Al-Qur'an yang baru dibuat oleh pemilik akun.
2. *Video*, pada laman ini pengguna disajikan seluruh konten tafsir Al-Qur'an yang telah dibuat pemilik akun dari mulai yang terlama, terbaru dan terpopuler.

⁵⁶ Hairul, 208.

3. *Short Video*, pada fitur ini pemilik akun dapat menyajikan konten berupa tafsir Al-Quran dengan durasi singkat antara 15 hingga 60 detik, pemilik akun juga dapat membuat video pendek langsung dalam aplikasi YouTube menggunakan kamera bawaan atau mengunggah konten tafsir yang sudah dibuat.
4. *Playlist* (Daftar Putar), fitur ini berupa kumpulan konten tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh pemilik akun untuk ditonton secara berurutan, biasanya isi dari konten yang disusun adalah potongan dari pengajian tafsir yang berdurasi panjang. Pada fitur *playlist* ini, setelah video pertama selesai ditonton maka video berikutnya akan secara otomatis terputar.
5. *Live Streaming*, pada fitur ini pemilik akun dapat menyajikan siaran langsung dari pengajian yang pada saat itu diselenggarakan (*realtime*), Pada saat siaran berlangsung, penonton juga dapat berinteraksi melalui kolom komentar yang tersedia di samping video. Fitur ini juga dapat memudahkan pemilik akun untuk menyajikan ulang hasil siaran ulang yang telah diselenggarakan sebagai postingan video tetap.

E. Profil Akun YouTube Tafsir NU

Channel YouTube Tafsir NU resmi bergabung pada 4 Februari 2020 dan hingga kini telah mengunggah lebih dari 3,3 ribu video dengan jumlah 53.100 *subscriber*. Tafsir NU adalah *Channel* YouTube yang secara konsisten menyajikan kajian tafsir Al-Qur'an berbasis kitab kuning,

khususnya *Tafsir al-Jalālayn* yang disampaikan oleh ulama-ulama Nahdlatul Ulama (NU), termasuk KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

Dengan melihat video-video unggahannya, *Channel* ini memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual sesuai dengan tradisi keilmuan NU. Selain itu, *Channel* ini juga menyediakan akses mudah bagi masyarakat terhadap kajian tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh ulama NU, melestarikan tradisi keilmuan pesantren melalui media digital dan menjadi referensi bagi santri, akademisi, dan masyarakat umum yang ingin memahami tafsir Al-Qur'an.

Pola unggahan video dalam akun ini mempunyai durasi yang bervariasi, mulai dari sekitar 30 menit hingga lebih dari 1 jam, tergantung pada topik dan kedalaman pembahasan. Dalam menulis judul video yang diunggah, akun ini mencantumkan topik kajian, nama kitab, surah atau ayat yang dibahas, episode serta nama pengkajinya. Selama bulan Ramadan, *Channel* ini juga memiliki pola unggahan khusus berupa program harian yang mengangkat tema-tema Al-Qur'an yang relevan dengan bulan suci tersebut.

Selain itu, variasi durasi video menunjukkan fleksibilitas dalam penyampaian materi, mulai dari penjelasan singkat hingga kajian panjang yang mendalam. Konsistensi dalam unggahan serta fokus pada tafsir tradisional menjadikan *Channel* Tafsir NU sebagai sumber yang kredibel dan edukatif bagi masyarakat yang ingin mempelajari tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan NU.

Beberapa unggahan video ulama NU yang terdapat dalam akun YouTube ini diantaranya: KH. Marzuki Mustamar, mengkaji Kitab *Naṣā'ihul-'Ibād* dengan 88 video, Kitab *Qurrah al-'Uyūn* 22 video, Kitab *Bidāyah al-Hidāyah* 39 video, Kitab *Wasīyat al-Muṣṭafā* 9 video, Kitab *al-Mukhtaṣar al-Mukhtaṣafāt* 30 video, Kitab *Āyāt al-Aḥkām* 470 video, Kitab *Hidāyah al-Adzkiyā'* 11 video, Kitab *at-Tadhkīr* 59 video, Kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb* 43 video, Kitab *Qūmiyyat al-Ṭughiyān* 24 video, Kitab *Kifāyah al-Adzkiyā'* 150 video dan Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* 24 video. KH Ahmad Fahrur Rozi dengan Kitab *Mukhtaṣar al-Ḥadīth* 251 video dan Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* 163 video.

Gus Baha sendiri memiliki 625 video dengan beberapa kitab di antaranya kajian tafsir *Tafsīr al-Jalālayn* dengan jumlah 413 video dan beberapa kitab lainnya seperti Kitab *Syari'atullāh al-Khālidah*, Kitab *Naṣā'ihul-'Ibād*, Kitab *Ḥāsiyyah al-Bājūrī*, Kitab *Kanzur-Rāghibīn*, Kitab *Al-Ghunyaḥ*, Kitab *Arba'īn Nawawī*, Kitab *al-Risālah al-Qushayrīyah*, Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab *Qaṣīdah al-Burdah*, Kitab *Abwāb al-Faraj*, Kitab *al-Manhaj as-Sāwī*, Kitab *Kanzur-Rāghibīn*, Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *Jawāhir at-Tawḥīd*, Kitab *Ḥayāt al-Ṣaḥābah*, Kitab *Arba'īn fī Uṣūl ad-Dīn*, Kitab *Tafsīr al-Rawī al-Bayān*, Kitab *Ṭabaqāt al-Kubrā*, Kitab *as-Shīfā'*, Kitab *al-Muwaththā' al-Ḥadīth*, Kitab *Fath al-Mu'tīn*, Kitab *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Kitab *Ḥāsiyyah at-Tarmasī*, Kitab *Tafsīr at-Ṭabarī*, Kitab *Hilyat al-Awliyā'*, Kitab *Sunan at-Tirmidhī*, Kitab *'Aqīdatul-'Awwām*, Kitab *Maulid al-Barzanjī*, Kitab *Maulid ad-Dibā'ī*, Kitab *al-*

Hikam Ibn 'Aṭā'illāh, Kitab *Manhajut-Ṭālibīn*, Kitab *Qawā'idul-Asāsīyah* yang disampaikan dengan metode ngaji bandongan.

Dalam segi interaktivitas dan respons audiens, video-video pengajian Gus Baha di *Channel* ini umumnya menerima berbagai respons dari penonton. Jenis respons dalam video yang diunggah bermacam-macam, mulai dari pujian, doa dan apresiasi terhadap kedalaman ilmu dan cara penyampaian Gus Baha serta rasa syukur atas tersedianya kajian-kajian tersebut secara daring. Selain itu, respons penonton juga ditunjukkan dengan adanya diskusi atau pertanyaan seputar pengajian, adanya permintaan bentuk PDF kitab yang ditampilkan dan permintaan untuk mengunggah versi audio dari kajian.

Channel YouTube ini dapat dikatakan populer dengan beberapa indikator, di antaranya: jumlah *subscriber* yang hingga Mei 2025 memiliki sekitar 53.100 *subscribers*, jumlah video *Channel* ini telah mencapai lebih dari 3.300 video, hal ini mencerminkan konsistensi dalam menyediakan konten kajian tafsir, selain itu, jumlah viewers yang mencapai ribuan hingga puluhan ribu penayangan menandakan minat yang tinggi dari penonton terhadap materi yang disajikan.

Format visual dalam *Channel* ini menampilkan rekaman langsung kajian Gus Baha dalam bentuk video statis (gambar Gus Baha' sedang mengaji), meskipun ada pula yang hanya menyajikan audio dengan latar visual sederhana, seperti tampilan teks ayat Al-Qur'an atau kutipan kitab *Tafsīr al-Jalālayn* yang ditampilkan di layar sebagai pendamping

penjelasan Gus Baha, terutama untuk membantu pemirsa mengikuti alur tafsir secara visual.

Kontinuitas penyampaian ilmu tafsir berbasis kitab kuning, penyajian yang apa adanya serta antusiasme penonton yang tinggi dalam bentuk komentar berupa pujian membuat pengajian Gus Baha di *Channel* YouTube Tafsir NU ini membentuk otoritas keagamaan Gus Baha dalam bentuk digital.

F. Biografi Gus Baha

Gus Baha lahir pada 15 Maret 1977 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Gus Baha merupakan putra dari KH. Nursalim yang merupakan seorang ulama Al-Qur'an yang pernah menimba ilmu langsung dari KH. Arwani Amin Kudus dan KH. Abdullah Salam Kajen. Melalui garis ayah, Gus Baha merupakan generasi keempat dari keluarga ulama yang dikenal sebagai ahli Al-Quran. Sementara itu, dari pihak ibu, Gus Baha termasuk dalam silsilah keluarga Mbah Sambu Lasem. Nasab dari pihak ibunya juga menghubungkan Gus Baha dengan Kiai Asnawi Sepuh, Mbah Mutamakkin hingga Jaka Tingkir dan Brawijaya V. Hal ini diperkuat oleh penjelasan KH. Said Aqil Siradj yang menyebutkan bahwa Gus Baha merupakan keturunan Raja Majapahit.⁵⁷

Gus Baha sejak kecil mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, setelah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan ilmu fikih dalam bimbingan ayahnya tersebut, Gus Baha melanjutkan

⁵⁷ Harakah.id, Islam Santuy Ala Gus Baha (harakahbooks, 2020), 6.

perjalanannya ke Kudus, tepatnya di kawasan pemakaman Sunan Kudus. Di Kudus, ayahnya kemudian menitipkan Gus Baha di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh KH. Maimoen Zubair, seorang ulama besar yang memiliki hubungan emosional yang erat dengan KH. Nur Salim. Kedekatan inilah yang kemungkinan menjadi alasan KH. Nur Salim mempercayakan pendidikan putranya kepada KH. Maimoen Zubair.

Dalam hal keilmuan, Gus Baha dikenal sebagai ahli fikih. Hal ini sering disampaikan Gus Baha di berbagai seminar dan pengajian, Gus Baha juga berbagi pengalaman belajar di Al-Anwar yang dikenal dengan disiplin tinggi dalam pengajaran kitab-kitab fikih. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sarang, Gus Baha menikah dan pindah ke Yogyakarta pada tahun 2003. Kepindahan ini membuat banyak santrinya merasa kehilangan, sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk ikut pindah dan menetap di dekat rumahnya demi tetap bisa belajar darinya.

Pada tahun 2005, Gus Baha harus kembali ke Rembang karena ayahnya sakit dan kemudian wafat. Sebelum meninggal, KH. Nur Salim berpesan kepada Gus Baha untuk mengasuh Pondok Pesantren LP3IA Narukan. Meskipun telah kembali ke kampung halamannya, Gus Baha tetap meluangkan waktu untuk memenuhi permintaan para santrinya di Yogyakarta. Ia menyanggupi untuk mengajar di sana satu kali setiap bulan,

keputusan ini menjadi pengobat rindu bagi santri-santrinya yang sangat menghormati dan mencintai keilmuan serta bimbingannya.⁵⁸

Setelah meninggalkan Pesantren Al-Anwar dan kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan ilmunya, fokus keilmuan Gus Baha mulai dikenal di bidang yang berbeda. Meskipun tetap mengikuti perkembangan ilmu fikih, reputasinya mulai bergeser, dan ia semakin dikenal sebagai pakar di bidang tafsir Al-Qur'an. Popularitas Gus Baha dalam kajian tafsir ini terus berkembang melalui berbagai forum kajian yang diadakan.

Kepakaran Gus Baha di bidang tafsir Al-Qur'an menarik perhatian Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pihak universitas kemudian meminta beliau untuk bergabung sebagai bagian dari tim ahli dalam bidang tersebut. Sebagai bentuk kepercayaan terhadap ilmunya, Gus Baha diberi tanggung jawab menjadi anggota tim tashih mushaf UII sekaligus berperan dalam penulisan tafsir Al-Quran.⁵⁹

Dalam dunia yang semakin kompleks, Gus Baha hadir sebagai figur yang menginspirasi melalui perpaduan antara kesederhanaan hidup dan kedalaman ilmu agama. Beliau tidak hanya seorang ulama dengan penguasaan ilmu yang mumpuni, tetapi juga sosok yang mencontohkan bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ “Fidiyani, Putri (2022). Konsep Khilafah dalam Pemikiran Tafsir Nusantara Perspektif KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Terhadap QS. An-Nur Ayat 55 dalam Kajian Kitab Jalalain,” 35, diakses 4 Januari 2025, <http://repository.iainkudus.ac.id/7181/7/07.BAB%20IV.pdf>.

⁵⁹ Qowim Musthofa, “Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial,” *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (24 Januari 2022): 80–81, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.

Salah satu hal yang paling menarik dari Gus Baha adalah gaya hidupnya yang sangat sederhana. Di saat banyak tokoh agama memilih tinggal di rumah megah dan sering tampil di panggung besar, Gus Baha justru menetap di sebuah rumah sederhana di Rembang. Foto rumahnya yang beredar di internet sering mengejutkan mereka yang terbiasa mengaitkan ketenaran dengan kemewahan. Namun, pilihan hidup ini memiliki makna mendalam yang menjadi teladan bagi banyak orang.

Kesederhanaan Gus Baha mencerminkan prinsip zuhud, yaitu sikap tidak terpicat oleh gemerlap dunia. Dalam ceramahnya, Gus Baha pernah mengatakan, *“Rumah itu kalau terlalu besar malah bikin capek nyapu (membersihkan), yang penting cukup untuk ibadah, istirahat, dan Bahagia.”* Ucapan ini sederhana, tetapi memiliki pesan kuat yang menegur siapa saja yang terlalu sibuk mengejar kemewahan. Lebih dari sekadar retorika, Gus Baha menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang ia ajarkan menjadikan beliau panutan nyata bagi para santrinya dan banyak orang. Kehidupan beliau menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kemewahan tetapi pada kesederhanaan dan ketenangan hati.⁶⁰

Selain itu, kesederhanaan Gus Baha terlihat nyata pada momen pernikahannya di tahun 2003. Ketika hendak berangkat ke Sidogiri untuk melangsungkan akad nikah, ia memilih menggunakan transportasi umum berupa bus kelas ekonomi, tanpa iring-iringan atau kemewahan. Setelah

⁶⁰ Dimas Pratama, “Gus Baha’, Sosok Sederhana Yang Bikin Saya Kebelet Jadi Santri Seutuhnya,” *Medium* (blog), 23 November 2024, <https://medium.com/@eunbij567/gus-baha-sosok-sederhana-yang-bikin-saya-kebelet-jadi-santri-seutuhnya-dbd07d02238d>.

menikah, Gus Baha bersama istrinya pindah ke Yogyakarta dan menyewa sebuah rumah sederhana di sana. Kepindahan ini tidak membuatnya jauh dari santri-santrinya karena beberapa santri dari Al-Anwar turut mengikuti beliau ke Yogyakarta. Mereka ingin tetap menimba ilmu dari Gus Baha, yang dikenal tidak hanya karena keilmuannya, tetapi juga karena keteladanannya dalam menjalani hidup yang bersahaja.⁶¹

Selain mengasuh Pondok Pesantren LP3IA, Gus Baha memiliki karier yang gemilang. Meskipun hanya menempuh pendidikan di pesantren dan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, hal ini tidak menghalangi beliau untuk diakui di dunia akademik. Sebaliknya, kedalaman ilmu yang dimilikinya menjadikan Gus Baha dipercaya sejak tahun 2006 hingga saat ini sebagai Ketua Tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.

Dalam tim tersebut, Gus Baha bekerja bersama sejumlah cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, dan Prof. Shohib. Keberadaan Gus Baha di tim ini menunjukkan pengakuan atas keilmuannya yang luar biasa, sekaligus menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren mampu menghasilkan ulama yang kompeten dalam dunia akademik dan keilmuan Islam.⁶²

Gus Baha juga mempunyai karya yang berisi penjelasan mendalam tentang Rasm Utsmani, yaitu tata cara penulisan Al-Qur'an dalam mushaf

⁶¹ Gus Muhammad Ismael Al Kholilie, "Kesederhanan Gus Baha," 3 Agustus 2020, t.t.

⁶² "Gus Baha, Manusia Kitab Abad Ini dan Santri Kesayangan Mbah Moen | gomuslim," 27 Oktober 2020, <https://web.archive.org/web/20201027071915/https://gomuslim.co.id/read/figur/2020/06/21/20054/-p-gus-baha-manusia-kitab-abad-ini-dan-santri-kesayangan-mbah-moen-p-.html>.

Utsmani (Kitab Hifzuna Li Hadha al-Mushaf). Kitab ini dilengkapi dengan contoh-contoh dan penjelasan yang mengacu pada kitab Al-Muqni' karya Abu 'Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani (wafat 444 H). Karya ini sangat berguna bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam karakteristik penulisan Al-Qur'an sesuai standar mushaf Rasm Utsmani. Penjelasan dalam kitab ini dirancang untuk mempermudah pembaca dalam memahami kaidah dan praktik penulisan mushaf secara tradisional.⁶³

Selain kitab Hifzuna Li Hadha Al-Mushaf, Gus Baha juga menulis buku Khazanah Andalus yang menguak Karya Monumental Alfiah Ibnu Malik. Karya ini, pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 dan diterbitkan ulang pada tahun 2021, merupakan hasil kolaborasi antara Gus Baha dan Gus Wafi Maimun Zubair, adik kelasnya di Pesantren Al-Anwar. Buku ini lahir dari diskusi intensif harian antara keduanya, dengan pengantar dari (Alm.) KH. Maimoen Zubair.

Buku ini mengupas cerita-cerita dibalik kemajuan ilmiah Andalusia, yang menjadi saksi lahirnya para ilmuwan besar muslim pada masa itu. Karya ini tidak hanya menjadi kajian keilmuan, tetapi juga pengingat akan kejayaan peradaban Islam di Spanyol yang kini tinggal sejarah.⁶⁴

⁶³ Qowim Musthofa, "Upaya Menjaga Mushaf Karya Gus Baha' (Hufdzuna Li Hadza al-mushaf)," 23 Oktober 2023, <https://www.qowim.net/2014/02/upaya-menjaga-mushaf-kita.html>.

⁶⁴ "Fidiyani, Putri (2022). Konsep Khilafah dalam Pemikiran Tafsir Nusantara Perspektif KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Terhadap QS. An-Nur Ayat 55 dalam Kajian Kitab Jalalain," 49.

G. Popularitas QS Yasin di Indonesia

Masyarakat Indonesia cenderung memiliki penghormatan khusus terhadap beberapa surah dalam Al-Qur'an yang sering dibaca secara berulang-ulang, kebiasaan ini kemudian menjadi bagian dari tradisi, prosesi ritual keagamaan serta adat istiadat.⁶⁵ Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga datang dan dijadikan sebagai proses mengislamkan suatu tradisi, Al-Qur'an datang dan dimanfaatkan oleh masyarakat muslim sebagai jimat, jampi-jampi, tembok pemisah, dekorasi, bahkan ada yang beranggapan jika Al-Qur'an ditulis di suatu tempat atau rumah maka akan mendapatkan keberkahan.⁶⁶

Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam susunan mushaf Al-Quran telah menjadi bagian dari tradisi dalam masyarakat. Surah ini dikenal memiliki berbagai keutamaan dan manfaat (*fadhilah*), di antaranya adalah menolak bahaya, menyadarkan orang yang pingsan, mempermudah tercapainya berbagai hajat, membawa kebahagiaan dalam rumah tangga dan memberikan keselamatan dalam perjalanan.⁶⁷ Surah Yasin mengandung berbagai ajaran, termasuk tentang keimanan yang mencakup bukti-bukti tentang adanya hari kebangkitan, penegasan bahwa Al-Qur'an bukanlah syair, ilmu dan kekuasaan Allah, rahmat-Nya, deskripsi tentang

⁶⁵ Siti Zulaika, "Praktik Surat Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur," t.t., 3.

⁶⁶ Akhmad Sagir dan Muhammad Hasan, "The Tradition Of Yasinan In Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (28 Desember 2021): 214, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>.

⁶⁷ Syekh Ahmad bin Ali al-Buni. "Syamsul Maarif" Yogyakarta: DIVA Press 2020. 311-314 <https://Archive.Org/Details/Terjemah-Syamsul-Maarif/Page/311/Mode/2up>

surga dan sifat-sifatnya, kisah Nabi Isa, benda-benda langit, penciptaan makhluk secara berpasang-pasangan, dan banyak hal lainnya.

Di Indonesia, membaca surah Yasin merupakan kebiasaan yang sering dilakukan secara rutin dan diajarkan di pondok pesantren serta berbagai tempat seperti masjid, surau dan di rumah-rumah. Pembacaan Al-Qur'an atau surah-surah tertentu sering kali dijumpai dalam berbagai acara seperti selamatan, khitanan, akikah, pernikahan, pembangunan rumah, dan acara lainnya.

Secara spesifik, terdapat tradisi membaca Yasin banyak dilakukan di waktu dan tempat tertentu, seperti: membaca Yasin tiga kali pada malam Rabu terakhir bulan Safar (akhir hari Rabu), setiap malam Jumat, pembacaan Yasin pada malam Nisfu Syaban (untuk menandai pemasangan tiang rumah), pembacaan Yasin pada saat pemasangan tiang pertama dalam pembangunan rumah, saat berziarah ke kuburan, pembacaan Yasin saat tahlilan dan selamatan, yang dilakukan mulai dari malam pertama hingga malam ketujuh setelah jenazah dikuburkan kemudian dilanjutkan pada malam keempat puluh dan malam keseratus setelah jenazah dimakamkan. Pembacaan Yasin pada setahun setelah jenazah dikuburkan.⁶⁸

Aktivitas masyarakat ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi dari pengabdian kepada Tuhan yang maha Esa, Pemelihara, dan Pengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pengagungan atau ibadah

⁶⁸ Sagir dan Hasan, "The Tradition Of Yasinan In Indonesia," 212–18.

ini pada dasarnya merupakan hal yang bersifat alami dan fitrah yang secara inheren ada dalam kecenderungan dasar setiap manusia, tentunya juga memengaruhi interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian praktik-praktik yang bersifat religius dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin. Oleh karena itu, kebiasaan ini menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan penghormatan dan penyerahan diri masyarakat kepada Allah Swt.⁶⁹ Jika kita amati, berbagai adat yang berkaitan dengan Surah Yasin ini merupakan bentuk respons masyarakat terhadap makna Al-Qur'an, sehingga menjadikan surah Yasin sebagai surah yang sangat populer di kalangan umat muslim di Indonesia.

Selanjutnya, berhubungan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat terhadap QS Yasin, kitab *Tafsīr al-Jalālayn* hadir sebagai sarana untuk memahami lebih dalam mengenai QS Yasin. Kitab *Tafsīr al-Jalālayn* sendiri merupakan kitab yang terdiri dari dua jilid, Jilid kedua ditulis oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli mulai dari surah Al-Kahfi sampai surah An-Naas, begitu pula tafsir surah Al-Fatihahnya dan meninggal sebelum *Tafsīr al-Jalālayn* selesai ditulis. Kemudian, Jilid pertama dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin as-Syuyuthi mulai dari surah Al-Baqarah sampai akhir surah Al-Isra'. Tafsir ini termasuk tafsir klasik Sunni yang menggunakan metode Ijmali dan termasuk dalam tafsir *bi al-ra'yi*.

⁶⁹ aisyah Arsyad, "Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin Di Kota Makassar" 4 (2016): 48.